

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir jumlah kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual pada anak menempati posisi pertama disusul dengan kekerasan psikis ataupun fisik (lokadta.id.10/1/2020). Mengacu pada data dari Sistem Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka kekerasan anak tahun 2020 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya tercatat 763 kasus tahun 2016, 769 kasus tahun 2017, 764 tahun 2018, 635 kasus tahun 2019 dan 893 kasus di tahun 2020 (Bankdata.kpai.go.id.18/5/2020).

KASUS PERLINDUNGAN ANAK					
	2016	2017	2018	2019	2020
<b>ABH Sebagai Korban</b>					
Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	146	173	166	157	249
Anak Sebagai Korban Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb)	64	62	51	32	119
Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemerksaan/Pencabulan)	192	188	182	190	419
Anak Sebagai Korban Sodomii/Pedofilia	0	0	0	0	20
Anak Sebagai Korban Pembunuhan	72	64	63	42	12
Anak Sebagai Korban Pencurian	56	55	77	50	6
Anak Sebagai Korban Kecelakaan Lalu Lintas	94	93	87	72	21
Anak Sebagai Korban Kepemilikan Senjata Tajam	23	25	37	21	12
Anak Sebagai Korban Penculikan	36	34	22	17	20
Anak Sebagai Korban Aborsi	64	58	61	43	11
Anak Sebagai Korban Bunuh Diri	16	17	18	11	4

Gambar 1. 1Jumlah Kasus Kekerasan padaAnak  
(Sumber: Bank Data.KPAI, 2021)

Sedangkan menurut Nahar Deputy Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Dari angka tersebut kasus kekerasan seksual tercatat angka yang paling tinggi. Jika dijabarkan terdapat 2.556 kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, 979 korban kekerasan psikis, 346 korban pelantaran, 73 korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dan 68 korban eksploitasi. Sebanyak 1.319 korban anak laki-laki dan 3.296 korban anak perempuan.



Gambar 1. 2Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak  
(Sumber : Kemen PPPA, 2020 )

Pelecehan seksual merupakan peristiwa yang berdampak tidak hanya pada fisik anak, melainkan juga berbahaya secara emosional. Anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka terhadap orang lain (Tower dalam Noviana, 2015). Sementara itu, (Weber dan Smith, 2010) anak-anak kemungkinan besar akan menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari, hal tersebut merupakan dampak jangka panjang dari kekerasan seksual.

Tingginya kasus kekerasan seksual serta dampak yang dialami anak pasca kejadian tersebut perlu diantisipasi salah satunya dengan memberikan pengetahuan seksualitas terhadap anak usia dini. Orang tua dapat mendukung perkembangan pengetahuan seksual anak dengan mengajarkan pendidikan seksual secara bertahap sesuai dengan usianya (Kurtuncu, 2015). Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan anak termasuk dalam aspek pendidikan seksual (Nurhayati, 2007) Permasalahan yang terjadi di Indonesia masih banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak. Orang tua masih merasa sungkan membicarakan topik seks pada anak, karena dianggap tabu sebelum anak tumbuh dewasa (Ambarwati, 2013).

Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kreatif, emosional, fisik, kognitif,



bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Augusta, 2012). Didalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut (Bredekamp,1987) seorang ahli Pendidikan menyatakan, anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Usia dini dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak mengalami tahap pertumbuhan, tahap meniru/pencarian, tahap bermain, memiliki kepekaan yang kuat serta memiliki rasa ingin tahu tinggi

Meskipun sebagian orang tua di Indonesia menganggap pendidikan seksualitas masih tabu untuk anak, nyatanya berdasarkan penelitian yang dilakukan Freud (Habibi, 2017) bahwa anak telah memasuki fase *phallic* di usia 3 tahun. Fase *phallic* adalah fase dimana anak mulai penasaran dan merasakan rangsangan pada alat kelamin untuk pertama kalinya. Selain itu anak juga mulai memperhatikan adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Menurut (Ratnasari, 2016) pendidikan seksualitas dapat diajarkan berdasarkan tahap usia anak. Anak usia 3-5 tahun dapat diajarkan untuk mengenal anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, menjaga diri termasuk alat kelamin yang merupakan hal pribadi yang harus dijaga sebaik mungkin serta mengajarkan pada anak bahwa anak memiliki hak untuk menolak pelukan atau ciuman. Sedangkan pada usia 6-8 tahun orang tua dapat mengajarkan untuk menolak membuka pakaian atau menolak teman untuk menyentuh alat kelamin anak, mengajarkan perbedaan gender untuk mempelajari perkembangan organ reproduksi selama proses pertumbuhan.

Sedangkan dari hasil kuesioner menyatakan banyak orang tua pernah mengalami pengalaman anak bertanya tentang asal bayi dengan presentase 55,2%. Dengan adanya hal tersebut peneliti mengajukan buku cerita bergambar “Mata Kaca” mengangkat tema “Dari Mana Bayi Berasal” dengan menghasilkan 2 seri buku yang berjudul “Bunda Dari Mana Adik Bayi Berasal?” dan “Adek Masuk ke Perut Bunda Lewat Mana?” sebagai media edukasi seksualitas untuk anak usia 5 tahun keatas. Buku cerita bergambar merupakan salah satu media komunikasi yang sesuai untuk anak, karena bermanfaat untuk perkembangan kognitif, pengembangan emosional, serta konteks sosial yang penting bagi pengembangan literasi anak (Frosch, Cox, & Goldman, 2008). Perancangan ini diharapkan dapat

menarik perhatian anak dan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak terkait seksualitas dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti anak usia dini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana media edukasi seksualitas yang tepat untuk anak usia dini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Merancang buku cerita bergambar yang dapat dijadikan referensi bagi orang tua saat kesulitan menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Sebagai informasi, sumber referensi dan sumber ilmu mengenai perjalanan hidup, cara menyikapi suatu kejadian dan mengambil hikmahnya untuk bisa dituangkan dalam karya yang bermanfaat.

2. Bagi orang tua

Sebagai media yang dapat membantu orang tua dalam menjelaskan seksualitas pada anak.

3. Bagi anak

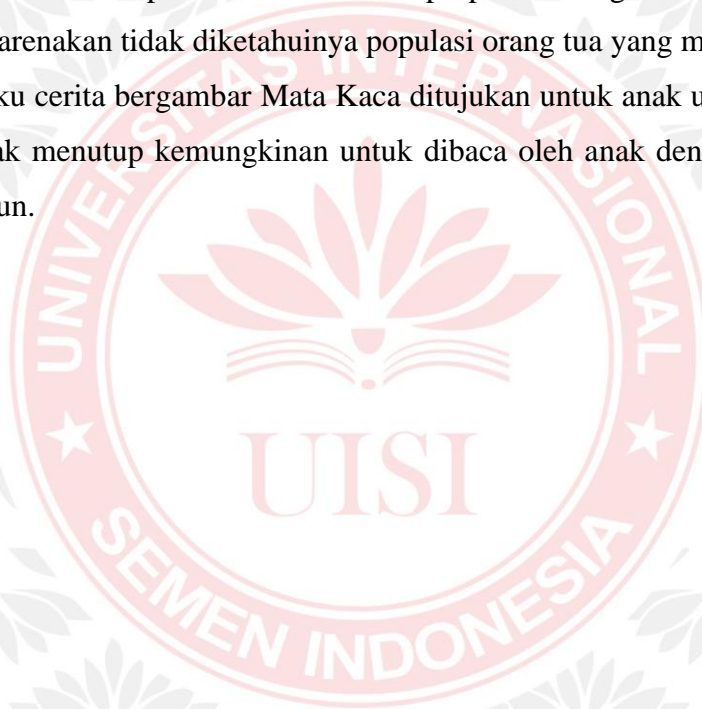
Sebagai media pembelajaran mengenai seksualitas tahap identitas dan batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.



### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan yang digunakan untuk mendukung fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membantu orang tua untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas pada anak.
2. Penjelasan seksualitas hanya pada tahap pengenalan anatomi tubuh manusia sebatas tentang pertanyaan anak mengenai Dari Mana Bayi Berasal? .
3. Edukasi dalam buku cerita hanya sebatas memberikan informasi kepada orang tua saat anak bertanya tentang seksualitas melalui buku cerita bergambar
4. Penarikan sampel dilakukan secara purposive dengan batasan waktu survey, dikarenakan tidak diketahuinya populasi orang tua yang memiliki anak.
5. Buku cerita bergambar Mata Kaca ditujukan untuk anak usia 5 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh anak dengan usia dibawah 5 tahun.



## 1.6 Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir

